

BENTUK-BENTUK WADAH PENGUBURAN DALAM SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT MAMASA, SULAWESI BARAT

Bernadeta AKW

(Balai Arkeologi Makassar)

Abstract

Mamasa is one of the districts in West Sulawesi that many store various forms of culture and tradition which is still maintained. Cultural forms such as traditional houses and other burial containers and ancestral traditions that run in the context of beliefs systems. Survei indicates there are several types of burial containers in Mamasa "tedong-tedong" namely the tomb of the wooden containers mimic the anatomy of the buffalo, "Bangka-bangka" and "batutu" the tomb container placed on a home-like shape Mamasa traditional house. There are many similarities with both forms of the Toraja traditional houses and tradition run. This equation implies a close relationship between the two communities area.

Keywords : *burial gift, trust, society.*

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Penelitian arkeologi yang telah dilakukan di Mamasa sejak beberapa tahun terakhir belum diperoleh data menyeluruh mengenai beberapa aspek budaya yang dikandung daerah tersebut. Padahal daerah yang beberapa tahun mengalami pemekaran dari Sulawesi Selatan itu, banyak mengandung peninggalan masa lampau, bahkan beberapa tradisinya hingga kini masih dijalankan oleh masyarakat. Pemekaran Kabupaten Mamasa yang letaknya di daerah barat tergabung dalam Provinsi Sulawesi Barat. Daerah yang memiliki topografi pegunungan itu dihuni oleh mayoritas masyarakat yang menggunakan bahasa Mamasa atau sangat mirip dengan bahasa Toraja. Bahkan sebagian besar tradisi dan budayanya memiliki persamaan dengan

tradisi Toraja. Sebutlah misalnya budaya dan tradisi yang dinamakan *Rambu Solok* dan *Rambu Tuka*. Kedua tradisi itu hingga kini masih dijalankan hingga sekarang, karena berkaitan dengan siklus kehidupan dan kematian manusia. Mungkinkah persamaan itu disebabkan oleh persamaan geografis ataukah memang memiliki keterkaitan hubungan genetis dengan orang Toraja.

Budaya yang dianut pun juga banyak memiliki persamaan dan perbedaan dengan budaya maupun tradisi yang dimiliki masyarakat Toraja. Sepintas memang hal itu seolah menjadi patron untuk mengenal lebih jauh budaya yang dimiliki Mamasa, namun tentunya tidak cukup dengan hanya berdasarkan pada pengamatan sepintas, sehingga perlu penelitian yang terfokus sehingga hal-hal yang membedakan antara budaya yang satu dengan lainnya dapat dilihat sebagai suatu bentuk hubungan yang jelas.

Memang benar bahwa bentuk kepercayaan dan budaya yang dihasilkan jauh sebelum agama resmi dianut oleh masyarakatnya secara kolektif, masih berpusat pada pengetahuan yang dikaitkan dengan kepercayaan leluhur¹. Demikian pula halnya dengan bentuk budaya dan tradisi yang dijalankan secara kolektif bersumber pada suatu peristiwa tertentu yang terkadang setiap daerah memiliki unsur perbedaan, meskipun masih dalam satu konteks budaya Mamasa.

Dalam menjalankan tradisinya masyarakat Mamasa senantiasa menghormati arwah leluhurnya. Segala bentuk yang terjadi seputar kehidupannya senantiasa dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat supranatural, sehingga pelaksanaan tradisinya berimplikasi pada penghormatan dan pengagungan arwah leluhur mereka. Penghargaan yang ditujukan kepada arwah leluhur mereka memberi peluang bagi terselenggaranya ritus-ritus yang dijalankan oleh komunitas masyarakat Mamasa. Pelaksanaan ritus itu menyiratkan arti mendalam akan penghayatan kepercayaan mereka dengan berbagai benda budaya yang digunakan sebagai mediumnya. Sesungguhnya jika dikaji lebih mendalam, kepercayaan semacam itu berasal dari masa jauh sebelum manusia mengenal sistem baca tulis dan berarti pula belum menggunakan teknologi tinggi. Namun dengan berbagai bentuk peninggalan yang ada dan tersebar di beberapa daerah lainnya, budaya yang ditampilkan memiliki tingkat variabilitas yang cukup tinggi dengan dikemas berbagai cerita yang melegenda dalam masyarakatnya. Sebutlah misalnya latar belakang kepercayaan yang dianut seputar

upacara kematian dan kehidupan yang bersifat transenden, dan siklus manusia dengan berbagai asal usulnya.

Keanekaragaman budaya dan tradisi masyarakat Mamasa menyebabkan sejumlah budaya material masih bertahan hingga sekarang. Apabila memperhatikan ciri-ciri yang melekat pada peninggalan arkeologis di beberapa situs terutama situs *tedong-tedong* di Kecamatan Balla, maka timbul asumsi bahwa fakta itu dilatarbelakangi oleh suatu kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Fase budaya dalam prasejarah yang menampilkan ciri demikian dikenal dengan tradisi megalitik, yaitu suatu bentuk budaya yang merefleksikan kepercayaan terhadap arwah leluhur dengan membangun sarana pemujaan dan wadah penguburan. Secara umum wadah penguburan dan tradisi yang melatarbelakanginya memiliki persamaan dengan Toraja. Mungkin saja daerah yang memiliki kedekatan secara geografis dengan Toraja menyebabkan unsur-unsur budaya itu lebih berpengaruh dan senantiasa dijalankan dalam siklus kehidupannya. Ataukah mungkin faktor persamaan itu justru lebih disebabkan oleh asal usul yang sama. Permasalahan yang demikian itu justru lebih menarik dikaji karena ada dugaan bahwa budaya yang dijalankan oleh masyarakat yang memiliki persamaan dengan budaya daerah lain, lebih disebabkan oleh adanya hubungan, baik hubungan fungsional, geografis, asal-usul dan juga hubungan-hubungan lain yang masih dapat ditelusuri melalui serangkaian penelitian.

¹ Masyarakat Mamasa seperti juga halnya dengan masyarakat Toraja yang tidak memiliki sumber-sumber tertulis (naskah) sehingga segala bentuk pengetahuan tentang asal-usul dan latar belakang kepercayaan mereka diwariskan secara turun temurun melalui cerita lisan.

2. Permasalahan

Titik perhatian penelitian ini bergerak dari sejumlah pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk budaya dan tradisi penguburan di Mamasa dalam klasifikasi tradisi megalitik.
- b. Bagaimana sistem kepercayaan yang melatarbelakangi wujud penguburan di Mamasa.

Berbagai pertanyaan penelitian yang diajukan tersebut, selanjutnya akan dikonfirmasi dengan sejumlah data yang diharapkan lebih maksimal dapat diperoleh di Mamasa. Sejumlah budaya bendawi akan dikaji terutama yang memiliki ciri tradisi yang dijalankan masyarakat Mamasa dan juga sangat penting kolaborasi dengan unsur-unsur tradisi dalam perspektif etnografi.

3. Tujuan Penelitian

Dalam pencapaian tujuan penelitian yang lebih maksimal, maka dalam penelitian ini akan dilakukan survei terhadap peninggalan arkeologi terutama dari tradisi megalitik dengan tujuan :

- a. Mengetahui bentuk budaya dan tradisi penguburan masyarakat Mamasa yang bernuansa megalitis.
- b. Memperoleh data mengenai sistem kepercayaan yang melatarbelakangi-nya.

4. Metode Penelitian

Sistem dan tata cara penelitian yang ditempuh yaitu mengacu pada susunan dan prosedur penelitian arkeologi, meliputi observasi, deskripsi, dan eksplanasi (Deetz, 1967:6). Kerangka umum ini kemudian dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Survei, meliputi studi pustaka yaitu kegiatan pengumpulan sumber-sumber sekunder yang berhubungan

dengan topik penelitian. Survei lapangan yaitu dengan mengadakan kegiatan pendeskripsian temuan, penggambaran, pemotretan, pengukuran benda. Deskripsi meliputi kegiatan pemerian setiap gejala arkeologis dan non arkeologi, klasifikasi, analisis, fungsi, tipologi konteks dan analogi utamanya yang berkaitan dengan perilaku masyarakatnya. Dalam deskripsi ini dilakukan pemilihan sampel (sampling) yang dianggap dapat mewakili bentuk (tipe), pola hias, ukuran dan ciri arkeologi lainnya sebagai suatu usaha untuk menemukan pola untuk tujuan analisis dan interpretasi.

- b. Analisis dan eksplanasi, meliputi penafsiran terhadap gejala arkeologis yang telah dideskripsi dan dianalisis dengan menggunakan metode penalaran induktif, yakni menarik kesimpulan umum (teori) dari hasil perumusan (sintesa-sintesa) yang bersifat khusus.

5. Kerangka Teori

Himpunan artefak dipandang sebagai wujud ciri budaya yang terakumulasi dari suatu sistem budaya masyarakat. Kaitannya dengan kajian budaya dan masyarakat Mamasa terdapat tiga wujud budaya yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Sistem budaya merupakan suatu konsep gagasan pikiran manusia. Sistem sosial merupakan perilaku manusia yang tercermin sebagai suatu kompleks aktivitasnya. Aktivitas itu berpola dan diatur oleh gagasan dan dapat diamati melalui tindak nyata, seperti upacara atau ritus (Magetsari, 1983 : 1187). Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, senantiasa menciptakan dan menggunakan peralatan. Melalui produk budaya, kemudian kita dapat menangkap

konsep normatif orang-orang yang telah tiada. Suatu kepercayaan tidak dapat diamati bilamana tidak diekspresikan dalam pelaksanaan upacara (Magetsari, 1983: 1193).

Merunut pada masa sebelum agama resmi dianut oleh masyarakat Mamasa, telah ada bentuk kepercayaan leluhur yang mengatur seluruh aspek kehidupannya. Dari aturan-aturan yang dijalankan secara turun temurun itu berimplikasi pada penciptaan budaya baik secara visual maupun secara ideologi. Sebutlah misalnya bentuk dan arah hadap rumah yang senantiasa dikaitkan dengan peristiwa kedatangan nenek moyang orang Mamasa dan juga upacara-upacara dalam kehidupannya, senantiasa dikaitkan peristiwa masa lalu sekaligus sebagai pengikat solidaritas masyarakatnya. Aspek religius yang dikaji dalam arkeologi menitikberatkan perhatiannya pada sistem kepercayaan masyarakat masa lalu yang diekspresikan pada bentuk-bentuk benda material. Pokok perhatian ini berpangkal dari adanya konsep kosmologis yang terungkap dalam benda-benda budaya yang dihasilkan. Dalam pengertian ini, konsep yang melatarbelakangi wujud budaya seperti wadah penguburan berpangkal dari konsep megalitik. Kepercayaan dalam tradisi megalitik senantiasa menjalin keselarasan hubungan antara yang hidup dengan mahluk yang transenden. Sekalipun dalam kenyataan ritual-ritus pemujaan roh nenek moyang tidak selalu diabadikan dengan monumen-monumen megalitik, namun pada prinsipnya dapat dipandang sebagai manifestasi dari kebudayaan megalitik (Harun Kadir, 1977: 89). Sejumlah budaya material yang tercipta pada masa itu

senantiasa dikaitkan dengan konsep pemujaan arwah leluhur termasuk penggunaan wadah penguburan (baik dari kayu dengan berbagai variasi bentuk maupun dari batu). Wadah penguburan yang terbuat dari kayu merupakan bentuk tradisi dengan berbagai konsep kepercayaan yang bersumber dari ajaran lama yang disebut *aluk tumatoa* atau *aluk mappurondo* (aturan nenek moyang). Di beberapa daerah di Indonesia adat penguburan tersebut masih dijumpai dan masih berlaku pada masyarakat yang masih tinggal di Seberut, Mentawai, Kalimantan, Toraja, Pulau Roti, Barbar, Tanimbar, Kepulauan Kei dan Papua (periksa Soejono, 1977).

II. Pembahasan

1. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan yang dimaksudkan pada bagian ini adalah suatu kepercayaan yang dianut secara turun temurun sebelum masyarakatnya memeluk agama Islam dan Nasrani. Namun dalam siklus kehidupan mereka, sistem kepercayaan yang dianut sebelumnya seolah masih menjadi bagian dari sistem kepercayaan yang dianut sekarang, sehingga pada acara kematian terlihat adat dan kebiasaan yang masih dipertahankan.

Sebelum masuknya agama besar (Kristen-1912 dan Islam-1916), masyarakat Mamasa masih menganut kepercayaan leluhur yang disebut "*Aluk Mappurondo*" atau "*Aluk Tumatua*". Aluk itu mengatur seluk-beluk kehidupan masyarakat, seperti kehidupan dunia, kehidupan sesudah mati atau alam arwah (*Pollondong*)², pertanian, perumahan, perkebunan, peternakan dan mengatur tentang upacara-upacara

² Kehidupan di alam arwah bagi orang Mamasa disebut *Pollondong*, sedangkan di Toraja dikenal dengan alam *puya*.

(tanam-panen, upacara kematian, syukuran, pernikahan). Istilah "*Aluk Mappurondo*" ini lebih populer di daerah Mamasa bagian barat, sementara istilah "*Aluk Tumatua*" lebih populer di wilayah Mamasa bagian timur, tengah dan selatan (sumber Dinas Pariwisata Mamasa). Dalam mitologi atau ajaran "*Aluk*" Mamasa dikenal tiga dewa (*Trimurti*), yaitu *Dewata Tometampa* (Dewa Pencipta), *Dewata Tomemana* (Dewa Kehidupan), dan *Dewata Tomelambi* (Dewa Pelindung). Ketiga dewa tersebut bagi masyarakat Mamasa dipercaya sebagai pemberi berkah bagi kerabat yang masih hidup. Oleh sebab itu, dalam ajaran atau *aluk* diharuskan bagi leluhur yang meninggal diupacarakan dengan memotong hewan kurban seperti kerbau, babi, anjing dan ayam. Keempat hewan itu dipercaya sebagai hewan yang memiliki nilai magis, namun yang dapat dijadikan sebagai kendaraan dewa dan memiliki nilai magis tinggi adalah kerbau. Apabila perlakuan upacara kematian leluhur sesuai syarat yang ditentukan *aluk*, maka leluhur yang meninggal akan menjadi dewa di alam arwah (*Pollondong*) dan akan kembali memberi penerangan bagi keluarga yang ditinggal (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Mamasa; Demmaroa, Banggo). Oleh karena itu, perlakuan upacara kematian bagi masyarakat Mamasa sangat istimewa dan sakral, sehingga melibatkan seluruh anggota keluarga dan perangkat adat. Setelah ajaran Kristen masuk di dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat Mamasa, lambat laun ajaran *aluk* mulai terkikis. Walau demikian, sebagian masyarakat Mamasa masih mengikuti atau

masih setia terhadap ajaran *aluk*, baik dalam perilaku kesaharian maupun yang berkaitan dengan kehidupan sesudah mati. Tampaknya kelompok masyarakat yang demikian memadukan ajaran *aluk* dan Kristen dalam menjalani kehidupannya.

2. Identifikasi Wadah Kubur

Wadah kubur yang menjadi fokus penelitian ini adalah *tedong-tedong*, *bangka-bangka* dan *batutu*. Untuk lebih jelasnya bentuk-bentuk wadah penguburan tradisional Mamasa itu diuraikan sebagai berikut :

a. Tedong-Tedong

Dalam konteks permukiman tradisional masyarakat Mamasa, penguburan (Mamasa = *liang*) senantiasa diletakkan di sebelah selatan rumah. Kondisi seperti itu juga terlihat pada konteks permukiman Dambu, dimana *liang* (dalam hal ini penguburan *tedong-tedong*)³ terletak di sebelah selatan Dambu.



Foto 1. Situs Tedong-tedong di tengah areal persawahan

³ Meskipun tidak banyak yang mengetahui sejumlah orang yang dimakamkan di dalam wadah penguburan yang disebut *tedong-tedong*, namun salah seorang informan kami menyebutkan bahwa sebagian besar yang dimakamkan berasal dari komunitas Dambu.

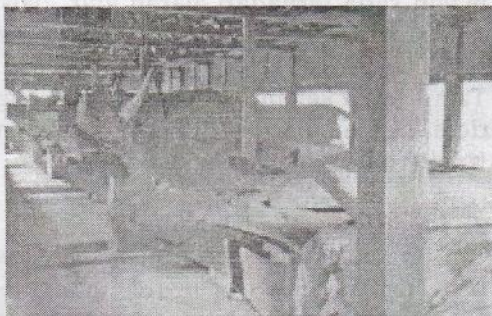


Foto 2. Beberapa variasi bentuk wadah penguburan yang menyerupai bentuk kerbau (tedong-tedong)

Situs penguburan *tedong-tedong* terletak di Desa Balla Barat, Kecamatan Balla. Situs tersebut merupakan lokasi penguburan dengan memakai wadah dari kayu yang meniru bentuk replika kerbau (Mamasa = *tedong*) dan rumah adat serta perahu. Lokasi situs *tedong-tedong* di suatu bukit di tengah-tengah lingkungan persawahan. Keseluruhan wadah penguburan di situs tersebut adalah 19, masing-masing 13 berbentuk *tedong-tedong* dengan berbagai ukuran (satu diantaranya memiliki ukiran) dan 5 wadah berbentuk rumah (terdapat satu yang berukir) dan 1 berbentuk perahu (*bangka-bangka*). Keseluruhan wadah tersebut berisi kerangka manusia beserta bekal kuburnya (gelang kerang dan gelang perunggu).

Wadah-wadah penguburan tersebut tersimpan pada suatu bangunan beratap dan lantai semen, serta sekelilingnya diberi kayu pengaman. Keadaan wadah kubur yang disebut *tedong-tedong* cukup bervariasi baik bentuk (kerbau, perahu, rumah adat) dengan ukuran rata-rata panjang 3,25 m – 2,53, lebar 1,05 – 0,81 m, tinggi 1,53 m – 1,04 m.

b. Bangka-bangka

Bangka-bangka adalah suatu bentuk kubur yang terbuat dari sepotong kayu

besar utuh, kemudian dilubangi pada bagian atasnya untuk menyimpan mayat atau kerangka, dan diberi tutup yang dibentuk menyerupai *perahu*. Arti *bangka-bangka* adalah suatu bentuk kubur yang selalu ditempatkan disamping atau belakang *batutu* atau *tedong-tedong* karena *bangka-bangka* tidak dibuatkan tempat tersendiri.

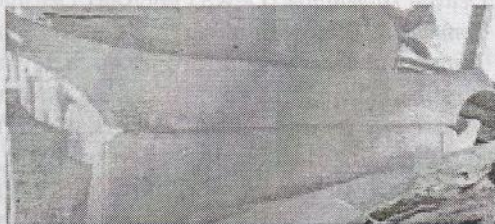


Foto 3. Wadah kubur dari kayu menyerupai bentuk atap rumah disebut *bangka-bangka*, di Balla, Mamasa

Pada situs wadah kubur di Balla hanya satu *bangka-bangka* yang tidak diukir. Umumnya wadah kubur tersebut berukuran panjang 2,28 meter, lebar 1,04 meter dan tinggi 1,30 meter.

c. Batutu

Wadah kubur *batutu* ialah wadah kubur yang terbuat dari kayu dan dibangun berbentuk perpaduan rumah adat Mamasa dengan atap menyerupai rumah adat Toraja. Ada yang diukir, hitam atau warna kayu yang aslinya saja. Dalam ruangan bangunan itulah disimpan mayat-mayat yang telah dibungkus kain sampai berbentuk gulungan kasur dan telah melalui upacara-upacara. *Batutu* masih dapat disaksikan di dekat rumah adat Rambu Saratu dan juga di Desa Sepapuan, Kecamatan Balla. Namun bentuk bangunan *batutu* yang terdapat di Balla telah diganti oleh masyarakat.

Situs *Batutu* terletak di Desa Sepapuan, Kecamatan Balla di atas sebuah

bukit. Menurut informasi masyarakat bahwa awalnya di lokasi tersebut ditemukan banyak tulang-tulang manusia berserakan yang oleh masyarakat tidak dapat menceritakan sejumlah orang yang dimakamkan di situs tersebut. Namun karena rasa solidaritas yang diikat oleh sistem kekerabatan yang kuat, sehingga sejumlah tulang dan tengkorak manusia dikumpulkan dan kemudian dibuatkan bangunan dari bahan semen beton dan diberi atap ijuk. Meskipun demikian sejumlah tulang dan tengkorak masih banyak berserakan di semak belukar di sekitar bangunan itu. Di Desa Rambu Saratu, Kecamatan Mamasa juga ditemukan satu bangunan bertiang kayu yang digunakan sebagai penguburan dari rumpun keluarga di Rambu Saratu. Bangunan tersebut terletak di antara bukit dan persawahan namun hingga kini tidak digunakan lagi sebagai penguburan. Sebagian besar masyarakat Mamasa sekarang menguburkan mayat di dalam tanah, lalu kemudian diberi atap pelindung.

Adapun ukuran *batutu* juga bervariasi, salah satu yang ditemukan berukuran panjang 2,40 meter, lebar 1,80 meter, tinggi badan 1,88 meter dan tinggi *batutu* dari tanah 1 meter. Pada bagian depan *batutu* atau arah utara, masih menonjol keluar yang menyerupai lantai disebut *tangdo*.

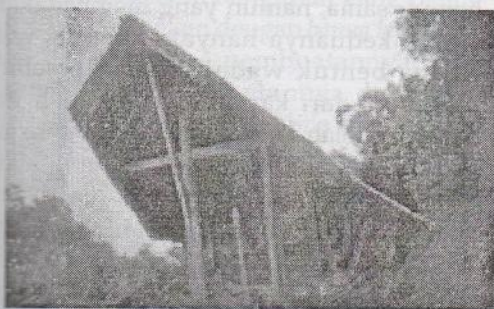


Foto 4. Batutu di Rambu Saratu



Foto 5. Batutu di Balla yang sudah direnovasi masyarakat

Wadah kubur *batutu* di Paladan tidak diukir akan tetapi dibuat seperti *banua bolong* (rumah hitam), namun beberapa tiang dan tadannya terdapat ukiran. Pada dinding *batutu* tidak ditemukan ukiran sama sekali tetapi hanya diberi warna hitam. Di depan *batutu* yaitu pada bagian *tangdo*, terdapat dua patung *ulu narang* (kepala kuda) menghadap ke utara dan juga penulak depan *batutu* dipasang patung *ulu tedong* (kepala kerbau), sedangkan penulak belakang dipasang patung kepala kuda menghadap selatan. Wadah kubur *batutu* ini sudah mulai rusak, dan juga mulai bocor-bocor serta dimakan rayap.

Bentuk penguburan lain dikhususkan bagi bayi yang meninggal dan belum tumbuh giginya. Bayi yang belum tumbuh giginya dan meninggal dipandang masih suci sehingga penguburannya harus lebih diperhatikan dan dibedakan dengan anak-anak ataupun orang dewasa. Di kalangan masyarakat Toraja penguburan bagi bayi yang belum tumbuh giginya dilakukan pada sebatang pohon besar yang sebelumnya diberi lubang dan ditutup dengan ijuk.

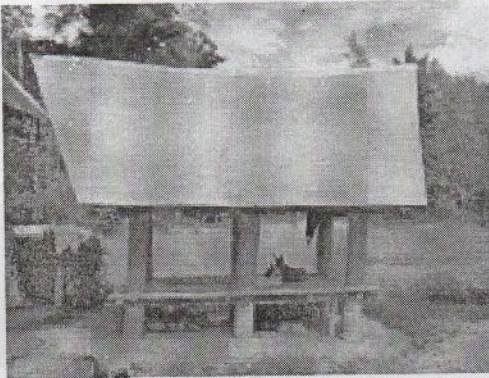


Foto 6. Pemakaman bayi di bawah lumbung padi dan diberi tumpukan batu sebagai penanda, ditemukan di Balla.

Sistem penguburan seperti itu bagi masyarakat Toraja disebut *passilliran*. Namun bagi masyarakat Mamasa perlakuan penguburan bagi bayi yang meninggal dan belum tumbuh giginya dilakukan di bawah lumbung padi yang letaknya di depan rumah adat. Survei kami di Desa Sepapuan, Kecamatan Balla telah ditemukan beberapa lumbung padi yang di bawahnya terdapat kubur bayi. Cara penguburannya sangat sederhana, yaitu memasukkannya mayat bayi di dalam suatu lubang di tanah yang terdapat di bawah lumbung dan selanjutnya diberi tumpukan batu di atasnya sebagai penanda.

3. Bahan dan Tahap Pembuatan

Keseluruhan bentuk wadah kubur di atas, memiliki ciri khas tersendiri baik bentuknya maupun bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan ialah kayu. Pohon kayu memiliki arti tersendiri dalam kehidupan manusia. Bagi masyarakat Irian khususnya suku Asmat misalnya, pohon kayu menduduki tempat terpenting dalam alam pikirannya. Pohon kayu tidak hanya dipakai sebagai bahan utama untuk peralatan hidup manusia melainkan menjadi sumber keyakinan bahwa hidup

manusia dapat disamakan dengan pohon kayu. Hal tersebut dapat disamakan dengan cara menyebut dirinya sebagai Asmat yang berarti manusia pohon (lihat Basoeki, 1977).

Akar suatu pohon disamakan kaki manusia, batangnya disamakan dengan tubuh manusia, dahan disamakan dengan tangan dan buahnya disamakan dengan kepala manusia. Keyakinan tersebut dapat memberikan gambaran betapa pentingnya peranan pohon kayu bagi suku Asmat di Irian. Di masa pendirian bangunan-bangunan baik itu bangunan wadah kubur, rumah adat, bahan utama yang digunakan ialah kayu, jenis kayu lokal yaitu *gelondongan* (uru). Hal demikian juga terlihat pada bahan yang digunakan untuk pembuatan wadah kubur di Mamasa pada umumnya dari kayu uru.

Kayu uru yang dapat digunakan sebagai wadah kubur tersebut adalah kayu uru yang sudah tua atau *polu'* (bahasa Mamasa) yaitu kayu yang tahan terhadap air dan panas terik matahari, tidak mudah rusak atau tidak mudah rapuh. Biasanya kayu tersebut sudah tertimbun dalam tanah bertahun-tahun atau puluhan tahun. Setelah semua bahan untuk wadah kubur yang dibutuhkan tersedia dan sudah kering, maka dimulai pengerjaan sesuai dengan ukuran dan bentuk yang diinginkan. Untuk pembuatan wadah kubur *tedong-tedong* dan *bangka-bangka* hampir sama, namun yang membedakan antara keduanya hanyalah bentuknya. Kedua bentuk wadah kubur tersebut bahannya dari kayu besar, sesudah itu barulah diolah keempat sisinya sehingga menyerupai empat persegi panjang atau menyerupai balok-balok besar. Atau ditara dengan bentuk yang diinginkan, kemudian dilubangi bagian atasnya sesuai dengan keinginan dan besarnya kayu. Alat yang dipergunakan dalam pembuatan wadah

kubur terdiri atas parang, kapak, dan pacul kayu. Pacul kayu inilah sebagai alat untuk membelah wadah kubur *tedong-tedong* dan *bangka-bangka*, sekaligus dibuatkan tutupnya menurut bentuk yang diinginkan.

Pada bagian depan penutup wadah kubur *tedong-tedong* dibentuk menyerupai kepala kerbau, sedangkan badan meniru bentuk bulat anatomi kerbau. Dalam hal ini bentuk kepala kerbau tidak dibuat tersendiri baru dipasang pada tutup *tedong-tedong*, akan tetapi dibuat serangkaian dengan penutupnya. Demikian juga *bangka-bangka* wadahnya dibentuk empat persegi panjang menyerupai lesung kemudian diberi tutup dengan kedua ujungnya menonjol keluar dibentuk menyerupai perahu. Pada wadah kubur *tedong-tedong* diberi ukiran tradisional Mamasa tanpa warna dengan berbagai macam bentuk ukiran, sedangkan pada wadah kubur *bangka-bangka* tidak diukir.

Wadah kubur *batutu* berbeda dengan wadah kubur *tedong-tedong* karena bentuknya menyerupai *banua layuk* (rumah adat Mamasa), namun yang membedakan antara *banua layuk* dengan *batutu* adalah segi pembuatannya. Karena wadah kubur *batutu* hanyalah terdiri atas satu ruangan saja seperti lumbung, sedangkan *banua layuk* terdiri atas dua atau tiga ruangan. Menurut informasi masyarakat bahwa *batutu* merupakan bangunan yang paling kuat dibandingkan dengan *banua layuk* dan lumbung. Karena pembuatannya, baik lantai dinding dan atapnya dua lapis, dengan maksud agar apabila dinding dan lantai bagian luar atau bagian dalamnya sudah rusak, maka masih tersisa satu lapis lantai. Demikian pula kayu yang digunakan adalah kayu uru yang tahan terhadap air dan panas terik matahari yang tidak mudah rapuh.

Dalam pembentukan *batutu* yang pertama dikerjakan adalah tiang sesudah itu lantai dan dindingnya sesuai dengan kebutuhan. Kemudian rangka bagian atasnya beserta atap. Sesudah selesai dikerjakan, baik wadah kubur *tedong-tedong* dan bahan tadannya maupun bahan wadah kubur *batutu*, barulah diangkat ke tempat tertentu dimana wadah kubur akan ditempatkan. Pembuatan wadah kubur baik *tedong-tedong*, *batutu* dan *bangka-bangka* dilakukan secara gotong royong. Mengingat karena wadah kubur *tedong-tedong*, *batutu* dan *bangka-bangka* tidak mungkin diangkut oleh satu orang saja, karena wadahnya besar dan berat, pada tahap pembuatan wadah kubur *tedong-tedong* dan *batutu* diadakan kurban kerbau, babi dan anjing yang disebut *Di Tallu Rarai* (darah tiga jenis hewan).

Setelah semua bahan berada di tempat tertentu dimana wadah kubur ditempatkan, barulah wadah kubur tersebut didirikan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Pada waktu pendirian bangunan *tedong-tedong* dan *batutu* dikorbankan hewan kerbau dan babi. Begitu juga pada waktu wadah kubur telah selesai dikerjakan diadakan upacara pentahbisan atau syukuran dengan kurban kerbau dan babi.

4. Ornamen atau Pola Hias

Pada wadah kubur kuno di Mamasa terdapat beberapa macam ukiran dan pola hias, yang mulanya dikenal dengan tiga bentuk gambar atau simbol sebagai lambang tiga masalah pokok yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu, diabadikan pada tempat kediamannya seperti pada rumah, lumbung juga pada wadah kubur, supaya selalu menjadi perhatian dan ingatan bagi setiap anggota masyarakat. Ketiga gambar atau lambang itu kemudian dikenal

dengan sebutan *Garonto Passura'* masing-masing;

1. *Pasura Pa' Bare Allo* yaitu ukiran yang terbentuk bundaran matahari atau bulan yang mempunyai arti sebagai lambang atau simbol ketahanan.
2. *Pasura Pa' manuk Londong*, yaitu ukiran yang bentuknya ayam jantan yang mempunyai arti sebagai lambang hukum dan aturan-aturan serta adat istiadat yang membina dan mengendalikan sikap dan tingkah laku setiap anggota masyarakat.
3. *Passura pa' tedong*, yaitu ukiran yang berbentuk kepala kerbau yang mempunyai arti bahwa kerbau sebagai lambang kemakmuran dan kerbau disebut sebagai pokok harta benda dalam kehidupan orang Mamasa.

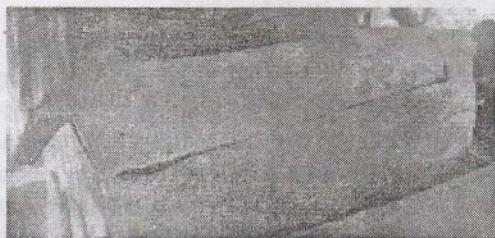


Foto 7. Salah satu tedong-tedong yang memiliki ornamen dengan berbagai corak.

5. Wadah Kubur dan Alam Kepercayaan Masyarakat

Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik pada prinsipnya selalu berdasarkan pada pengertian pengagum atau pemujaan terhadap arwah nenek moyang, yaitu hubungan antara

yang hidup dan yang mati. Terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan yang masih hidup dan kesuburan tanaman. Bangunan-bangunan ini menjadi medium penghormatan, tempat pemujaan dan menjadi lambang simati. Pembuatan monumen seperti *tedong-tedong*, *batutu*, dan *bangka-bangka* mempunyai tujuan yang sama seperti bangunan-bangunan megalitik yang berhubungan dengan penguburan. Sistem penguburan yang semacam ini agak berbeda dengan sistem penguburan yang banyak ditemukan oleh para ahli peneliti arkeologi ketika melakukan penggalian secara sistematis di beberapa tempat dalam wilayah Indonesia.

Tradisi penguburan di Mamasa berdasarkan hasil penelusuran tim peneliti, dikenal beberapa bentuk dan jenisnya berdasarkan wadah dan tempat penguburannya, yaitu sistem penguburan ceruk dengan memakai wadah⁴, sistem penguburan *tedong-tedong* dan *batutu*⁵, dan sistem penguburan langsung dikubur di tanah dengan memakai peti. Tradisi penguburan semacam ini, juga ditemukan di daerah Kalumpang, Mamuju, Toraja, Kolaka, Selayar dan Polewali. Persamaan ini menyiratkan akan sebaran leluhur pembawa tradisi tersebut ke beberapa daerah di Sulawesi. Persamaan itu juga sekaligus memberikan petunjuk bahwa sesungguhnya memiliki akar budaya yang sama yaitu Austronesia.

⁴ Di daerah Tana Toraja banyak ditemukan pemakaman dengan wadah yang diletakkan di ceruk yang berlangsung hingga kini, di Mamasa sistem pemakaman seperti itu pernah dilakukan namun tidak berlanjut lagi. Keterangan itu diperoleh dari informan kami, Demmaroa (60), akan tetapi ketika kami melakukan survei pada lokasi yang ditunjuk, kami tidak dapat menyaksikan sisa-sisa penguburan ceruk. Mungkin memang pernah ada, namun karena beberapa faktor terutama faktor usia, sehingga wujud budaya seperti itu tidak dapat ditemukan lagi.

⁵ Pemakaman *batutu* berupa sistem pemakaman yang meniru bentuk bangunan rumah adat dengan ukuran lebih kecil dari rumah asli Mamasa (*banua layuk*), tempat meletakkan beberapa mayat dari satu rumpun keluarga.

Sistem penguburan yang sudah banyak dilaporkan oleh beberapa ahli arkeologi, baik dari dalam maupun luar negeri adalah sistem penguburan dengan cara menanam wadah kuburnya. Hal ini membedakan antara sistem penguburan bercorak tradisi megalitik di Mamasa khususnya di Balla terutama yang memakai wadah kubur *tedong-tedong*, *batutu*, dan *bangka-bangka* dengan sistem penguburan prasejarah di beberapa tempat lainnya di Indonesia.

Wadah kubur *tedong tedong*, *batutu* dan *bangka-bangka* sebagai salah satu jenis peninggalan tradisi megalitik yang berbentuk artefak. Di daerah Mamasa, terutama pendukung kebudayaan *tedong-tedong*, *batutu* dan *bangka-bangka* di Balla, dengan mengamati dari proses pembuatan, bentuk, pola hias, dan hubungan dengan lingkungan alam tempat benda-benda tersebut ditemukan, maka dapat diperoleh suatu gambaran tentang pola kehidupan manusia pendukungnya, yang meliputi kehidupan sosial budaya, kehidupan sosial ekonomi, termasuk alam pikiran dan kepercayaan masyarakat pada saat itu. Menurut I Gusti Gede Ardana bahwa pada zaman megalitik, kerbau mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan sosial ekonomi dan religius bangsa Indonesia. Pada waktu itu kepulauan Indonesia menjadi *centrum van buffelcuktus* dimana penyembelihan kerbau dimaksudkan sebagai binatang kurban di dalam upacara tertentu misalnya upacara kematian (I Gusti Gede Ardana, 1977: 19). Kecuali dianggap sebagai binatang suci, yang dikurbankan dalam upacara-upacara keagamaan juga dianggap sebagai sumber kekuatan magis seringkali dihubungkan

dengan nenek moyang, upacara kemakmuran dan kesuburan. Selanjutnya I Gede Putu Darsana berpendapat bahwa salah satu ciri masyarakat desa Tenganan Pegrisingan adalah sampai kini masih memelihara tradisi yang berasal dari zaman megalitik yaitu pemeliharaan ternak kerbau. Di desa Tenganan kerbau itu dianggap sebagai binatang suci yang hanya dipergunakan untuk keperluan upacara adat dilingkungan desa Tenganan Pegrisingan (I Gusti Putu Darsana 1980 : 76).

Dari hasil wawancara kami dengan masyarakat setempat diperoleh informasi bahwa kerbau dalam kehidupan orang Mamasa merupakan harta kekayaan yang sangat tinggi nilainya dan merupakan bahan kurban persembahan dalam upacara-upacara *rambu tuka'* (upacara syukuran) maupun upacara *rambu solo* (upacara kematian). Menurut kepercayaan masyarakat Mamasa yang disebut *Aluk To Matua* bahwa yang tidak dipotongkan kerbau saat diupacarakan, maka rohnya tidak bisa menyeberangi sungai pemisah antara dunia orang mati (dunia arwah) dan dunia orang hidup (dunia nyata). Hal tersebut berlaku juga di masyarakat Mamasa dan mereka beranggapan bahwa kerbau sebagai kendaraan untuk menuju ke dunia baru yang disebut kerajaan Pollondong sehingga diterima oleh dewa di kerajaannya.

Bangunan wadah kubur *tedong-tedong* (patung kerbau) menandakan bahwa yang dikuburkan adalah kaum bang-sawan dan keluarganya. Dalam perkembangan selanjutnya wadah kubur tidak dibuat lagi seperti kerbau tetapi menyerupai rumah adat Mamasa yang disebut *batutu*. Wadah

kubur *batutu* merupakan suatu bentuk wadah kubur yang paling kuat dibandingkan dengan wadah kubur *tedong-tedong* dan *bangka-bangka* karena wadah kubur tersebut dibuat berlapis-lapis baik lantai, dinding maupun atap. Jika dilihat bentuk dasar bangunan rumah Toraja dan bangunan rumah Mamasa serta wadah kubur *batutu* hampir sama. Bentuk rumah Mamasa adalah panggung yang menyerupai perahu yang berorientasi utara selatan. Hal ini disebabkan menurut pandangan orang Mamasa dan Toraja bahwa nenek moyang mereka berasal dari Hindia Belakang atau Yunan Utara datang di tanah air dengan menggunakan perahu. Dengan dasar inilah sehingga bentuk bangunan rumah Mamasa dan Toraja menyerupai perahu dan berorientasi utara selatan. Begitu juga bangunan wadah kubur *batutu* dan bangunan rumah adat Mamasa serta bangunan lainnya menyerupai perahu yang berorientasi utara selatan.

Di daerah Mamasa dapat dijumpai wadah kubur *bangka-bangka* yang berbentuk perahu, karena mereka percaya pada mitologi tentang asal usul nenek moyang mereka. Menurut anggapan mereka bahwa nenek moyang mereka datang dari Sa'dan yang namanya Pongka Padang (laki-laki) dan istrinya berasal dari pantai yang namanya Torije'ne (perempuan) yang artinya dari air. Mahluk manusia itu datang menggunakan perahu pada saat terjadinya air bah (banjir yang besar dan perahunya kandas di gunung). Untuk menghormati nenek moyang mereka, maka dibuat wadah kubur dan rumah-rumah yang menyerupai perahu. Konsep pembuatan bangunan tersebut

pada dasarnya sama yaitu berpedoman pada konsep mitologi mengenai asal-usul nenek moyang yang datang menggunakan perahu.

Bangka-bangka yang terdapat di Mamasa pada dasarnya bentuknya menyerupai perahu. Bentuk wadah kubur tersebut sangat erat hubungannya dengan cerita rakyat di Mamasa yang mengisahkan tentang adanya suatu kepercayaan masyarakat di daerah Mamasa pada zaman dahulu, yang menganggap bahwa roh orang meninggal dunia akan menempuh suatu perjalanan yang cukup jauh. Oleh karena itu, roh harus dibuatkan kendaraan berupa perahu untuk dikendarai menuju ke tempat tujuannya yakni ke dunia arwah. Sebagai komparasi bahwa gambar perahu yang ditemukan di Seram dan Papua dimaksudkan sebagai kendaraan bagi nenek moyang dalam perjalanannya ke alam baka (Soejono, 1984:160). Hal ini dapat dihubungkan dengan kepercayaan prasejarah, terutama kepercayaan bahwa roh orang yang meninggal akan menempuh suatu perjalanan menuju ketempat arwah nenek moyang tempat asal mereka. Oleh karena itu, maka dibuatkan bangunan-bangunan atau monumen-monumen megalitik berbentuk perahu sebagai kendaraan roh untuk mencapai tujuannya.

Demikian pula dengan masyarakat Sumba menggunakan peti dengan istilah *kabang* berarti kapal. Di laut Roti penduduk membuat peti mayat dari pohon lontar dan disebutnya *kopa tuwo* (*kopa* berarti perahu) (Soejono, 1977:132). Masyarakat Ngaju di Kalimantan memiliki tradisi menyimpan mayat orang yang telah meninggal di dalam *kariring* yaitu bangunan kubur dari

kayu yang berbentuk mirip peti atau kadang-kadang menunjukkan ciri-ciri bentuk perahu (Rampai, 1983:891). Penguburan menggunakan wadah yang mempunyai bentuk perahu dapat pula dijumpai di beberapa tempat di Sulawesi antara lain di Toraja, Luwu, Kalumpang, Pangkep, Enrekang, Bulukumba dan Selayar dan juga ekskavasi arkeologi di Pangkep ditemukan wadah kubur kayu yang disebut *duni*.

6. Analisis Bahan Wadah Kubur

Pemilihan kayu sebagai salah satu bahan penguburan mungkin dilatarbelakangi dengan faktor kemudahan, terlebih lagi karena Mamasa memiliki hutan yang luas jika dibandingkan dengan bahan batu sulit diperoleh. Dari segi pembuatannya sudah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa jenis kayu yang dibuat wadah kubur adalah kayu *uru* karena menurut pandangan orang Mamasa bahwa kayu tersebut adalah tahan terhadap air dan panas. Disamping itu latar belakang warna putih yang berarti suci dengan maksud supaya roh orang yang dikuburkan kedalam wadah kubur tersebut mudah diterima oleh nenek moyangnya.

Jenis kayu yang digunakan sebagai wadah adalah jenis kayu yang bisa tahan lama dan mudah dibentuk bukan berdasarkan tingkat kekerasannya suatu jenis kayu seperti yang dikemukakan oleh Basoeki bahwa semakin tinggi tingkat kekerasan sesuatu jenis kayu, semakin lama dapat dipergunakan (Basoeki, 1986:154). Pendapat ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua kayu yang keras bisa bertahan terlalu lama.

Contohnya adalah jenis kayu *buangin* (jenis kayu cemara) yang begitu besar kayunya hampir sama dengan pohon enau, tetapi mudah lapuk. Sebaliknya tidak semua kayu yang kurang keras mudah hancur dan mudah rusak. Contohnya jenis kayu *uru* yang tingkat kekerasannya sedang tetapi bertahan lama.

Pada situs Balla, bahan yang digunakan baik wadah kubur *tedong-tedong*, *batutu* dan *bangka-bangka* adalah kayu *uru*. Menurut pandangan orang Mamasa bahwa kayu *uru* mempunyai arti tersendiri dalam kehidupannya, karena *uru* adalah salah satu jenis kayu yang berdaun lebat, mempunyai banyak tangkai dan selalu bertunas. Kayu tersebut tidak bisa mati walaupun selalu ditebang karena selalu tumbuh tunas baru untuk terus berkembang. Itulah sebabnya sehingga kayu *uru* dapat digunakan sebagai wadah kubur dan juga sebagai bahan bangunan lain seperti rumah dan lumbung. Konsep pemikiran seperti itu berimplikasi pada suatu pemahaman bahwa orang yang dikuburkan kedalam wadah kubur tersebut walaupun sudah mati tetapi keturunannya tetap berkembang terus bagaikan pohon kayu *uru* yang selalu bertangkai dan tumbuh dengan subur walaupun selalu ditebang atau dipotong disamping ketahanannya terhadap air dan panas matahari.

7. Pola Hias Wadah Kubur dan Pemaknaannya

Dari masyarakat megalitik telah mengenal berbagai pola hias atau pahatan-pahatan seni yang mempunyai bentuk khusus. Unsur berbagai pola hias yang terdapat pada kehidupan masa tradisi

megalitik antara lain adanya ragam hias dalam bentuk pola, tanduk kerbau, berbagai ragam hias binatang melata, hiasan tokoh-tokoh manusia dan lain-lain. Motif dari tradisi megalitik seperti tumpal, lingkaran, geometris dan pilin sudah berkembang sangat subur (Sukendar, 1981/1982:85) dan pola hias seperti itu merupakan adanya kesinambungan dalam pemakaian pola-pola khas berciri megalitik.

Selain onamen yang telah diuraikan di atas, masih ada beberapa pola hias yaitu pola hias kepala kerbau ditempatkan pada wadah kubur yang melambangkan bahwa orang yang dikuburkan pada wadah tersebut adalah orang yang memiliki status sosial yang tinggi dalam lingkungan masyarakat (*to makaka*) yang tidak digunakan oleh masyarakat biasa. Adapun pola hias kepala kuda yang terdapat pada wadah kubur *tedong-tedong* dan *batutu* melambangkan kebesaran karena pada zaman dahulu di Mamasa orang yang menuggangi kuda adalah orang yang terpandang dalam masyarakat.

Selanjutnya pola hias yang terdapat pada wadah kubur *tedong-tedong* dan *batutu* di Balla yaitu pola hias bergerigi ditemukan juga pada bangunan megalitik di Nias yang diberi nama pola hias tumpal. Pola hias semacam ini mempunyai arti yang sangat keramat dan hiasan ini biasanya dipergunakan sebagai tanda yang dipakai di kalangan ningrat atau raja. Barang-barang seperti ini tidak boleh diganggu. Jika ada yang mengganggu maka mendapat bahaya atau celaka (Sukendar, 1982/1983:95).

Dengan membandingkan makna yang terkandung pada pola hias tumpal atau pola hias bergerigi yang terdapat di

Nias dengan yang terdapat di Balla Mamasa makam pengguna wadah tersebut diperuntukan bagi kaum bangsawan tinggi. Dengan demikian pola hias semacam itu dapat dikatakan sebagai lambang raja atau kepala suku. Kemudian makna lain yang terkandung pada pola hias bergerigi, yaitu berfungsi sebagai penolak bala atau pengusir roh-roh jahat yang akan mengganggu roh orang yang dikuburkan pada wadah *tedong-tedong* dan *batutu*.

III. Penutup

Penelitian Balai Arkeologi Makassar di Mamasa Sulawesi Barat difokuskan untuk mengungkap bentuk-bentuk wadah penguburan di Mamasa yang lokasinya tersebar di beberapa daerah di Mamasa. Untuk kepentingan penelitian ini, maka sampel dipilih daerah Balla, Paladan, dan Rambu Saratu sebagai obyek kajiannya. Keseluruhan daerah tersebut memiliki wadah kubur dari kayu berbentuk kerbau (*tedong-tedong*), perahu (*bangka-bangka*) dan juga bentuk rumah adat (*batutu*). Ketiga bentuk wadah penguburan masyarakat Mamasa itu memiliki simbol-simbol budaya dan tradisi yang dianut secara kolektif.

Setiap bangunan atau monumen pada zaman megalitik mempunyai fungsi masing-masing bahkan sebagian bangunan mempunyai fungsi ganda atau lebih dari satu fungsi. *Tedong-tedong*, *batutu*, dan *bangka-bangka* sebagai salah satu peninggalan tradisi megalitik yang terdapat di daerah Mamasa sudah dapat dipastikan bahwa berfungsi sebagai wadah kubur sebagaimana layaknya pada tempat penguburan terdapat tulang-tulang

dan tengkorak manusia bersama dengan bekal kuburnya. Kalau dilihat tulang-tulang dan tengkorak manusia yang terdapat di setiap wadah kubur baik *tedong*, *batutu* maupun *bangka-lungia*, maka dapat diperkirakan bahwa ketiga bentuk wadah kubur tersebut sebagai wadah kubur majemuk.

Adanya pola dasar bentuk kerbau sebagai binatang pelindung oleh karena adanya kepercayaan masyarakat bahwa nenek moyang sewaktu datang di Tabulahan, dikawal oleh binatang kerbau (*tedong doti*) sebagai pelindungnya. Oleh karena itu, apabila nenek moyang kembali ke asalnya harus pula dilindungi binatang tersebut. Dengan demikian kerbau dianggap sebagai binatang sakral dan menjadi pokok persyaratan kurban dalam upacara penguburan di Mamasa. Selain itu, bentuk kerbau pada wadah kubur karena kerbau memegang peranan penting dalam kedudukan sosial ekonomi dan religius kultural. Kerbau juga dianggap sebagai binatang suci sekaligus sebagai sumber kekuatan magis dan dianggap mengandung kekuatan penolak bala.

Selain bentuk kerbau ada juga yang berbentuk perahu yang disebut *bangka - bangka* yang terdapat di Balla. Pola dasar bentuk perahu ini adalah sebagai kendaraan arwah yang meninggal untuk menuju ke daerah tempat asalnya. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa perahu sebagai benda yang bersifat sakral adalah suatu obyek implementasi dari suatu peristiwa yang pernah terjadi atau dialami oleh suatu masyarakat pada masa lampau. Hal ini dapat dikaitkan dengan peristiwa perpindahan kelompok-kelompok masyarakat ke tempat-tempat yang dituju dengan menggunakan perahu atau kapal untuk mencari daerah baru yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, sewaktu seseorang

meninggal, maka mayatnya dikuburkan ke dalam peti-peti mayat berbentuk perahu menuju ke dunia arwah yang berada di pulau seberang yang dianggap sebagai tanah asal. Adapun kuburan bentuk *batutu* (menyerupai rumah adat) adalah merupakan perkembangan dari bentuk *tedong - tedong* yang dilatarbelakangi asal-usul nenek moyang mereka.

Potensi arkeologi yang ditemukan memerlukan kajian lanjutan lebih luas dan mendalam untuk mengungkapkan kaitan historis dan dinamikanya dari zaman prasejarah (zaman megalitik) dan perbandingannya dengan daerah lain terutama di Sulawesi Selatan. Penelitian ini berhasil mengungkapkan kuatnya pengaruh budaya megalitik di Mamasa dengan berbagai indikasi arkeologis yang tentunya masih perlu ditelaah lebih mendalam secara simultan. Implika-sinya, informasi lengkap sejarah-kebudayaan dari situs-situs dalam wilayah Mamasa akan memberikan dampak pada kebanggaan daerah (jati diri), memperkaya muatan lokal pendidikan dan menambah kuat citra pariwisata serta mendukung dalam perencanaan daerah khususnya di bidang kebudayaan dan pariwisata. Oleh karena itu, ada sejumlah hal yang perlu mendapat perhatian untuk dilakukan ke depan secara berkelanjutan, antara lain;

- a. Masih diperlukan serangkaian penelitian terutama pada situs-situs yang memiliki indikasi kuatnya tradisi megalitik dan unsur-unsur budaya yang menyertainya seperti ritus.
- b. Masih dibutuhkan penelitian lanjutan terutama situs-situs permukiman tua untuk mengungkap sejarah budaya Mamasa dan asal-usul serta persebaran penduduknya.

Daftar Pustaka

- Ardana ,I Gusti Gede. 1977. Unsur Megalitik dalam Hubungannya dengan Kepercayaan di Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Basoeki. 1977. "Peranan Kayu pada MasaPrasejarah". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Darsana, I Gusti Putu. 1980, "Tenganan Pegrisingan dan Segi-segi Megalitiknya, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Kadir, Harun. 1977. "Aspek Megalitik di Toraja, Sulawesi Selatan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Magetsari, Nurhadi. 1983. "Teori dan Metode Penelitian Agama serta Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, hal. 1187 - 1203. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Rapai, K.D. 1983. "Bangunan Makam Orang Ngaju di Kalimantan Tengah" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Simanjuntak, Truman. 1982/1983. "Tradisi Masa Perundagian Masyarakat Toba". *Analisis Kebudayaan*, Tahun III, Nomor 2. Jakarta : Depdikbud.
- Soejono, R.P. 1977. *Sistem-sistem Penguburan pada Masa Akhir Prasejarah di Bali*. Disertasi, Universitas Indonesia..
- Sukendar, Haris, 1981/1982. Tradisi Megalitik di Indonesia, *Analisis Kebudayaan*, 2(1).
- Sukendar, Haris, 1983/1984. Warisan Budaya Nias Ditinjau dari Studi Tradisi Megalitik, *Analisis Kebudayaan*, 3(1).